

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang menyeluruh dan terpadu menjadi faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter mulia. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, pendidikan juga berperan besar dalam menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur pada setiap individu (Istandar, 2022). Pendidikan menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia dalam proses menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial baik melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal sebagai upaya dalam membantu individu berdaya dalam kehidupan bermasyarakat (Suwartini, 2017).

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang didapatkan melalui jalur dan jenjang pendidikan yang jelas dan runtut, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah jenis pendidikan yang diberikan di luar pendidikan formal dan dapat diberikan secara terstruktur dan berjenjang (Ayu dkk., 2022). Selanjutnya, pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tanpa adanya campur tangan langsung dari sebuah instansi.

Ketiga jenis pendidikan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang individu, tidak hanya berperan dalam melakukan pengembangan intelektual, namun juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik, karena kunci dari sebuah negara yang maju yaitu memiliki akses pendidikan yang merata dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Pendidikan yang merata pada sebuah negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berwawasan luas dan berkualitas. Fenomena ini sangat terlihat di negara-negara berkembang, di mana akses pendidikan dianggap sebagai kunci untuk memutus rantai kemiskinan.

Dalam praktiknya, proses mengintegrasikan pendidikan akademis dan moral dalam masyarakat merupakan sebuah tantangan besar yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak sebagai salah satu upaya dalam menciptakan masyarakat yang berdaya guna (Istandar, 2022). Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), pendidikan juga berperan penting dalam mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam menghadapi berbagai situasi, seperti saat wabah COVID-19 menyerang Indonesia beberapa tahun lalu. Institusi pendidikan seperti universitas dan perguruan tinggi berlomba dalam melahirkan ide-ide baru, penelitian yang inovatif, dan melakukan pengembangan keterampilan yang penting bagi kemajuan teknologi dan ekonomi. Selama beberapa dekade terakhir, teknologi telah mengubah cara pendidikan disampaikan dan diakses (Ambarwati dkk., 2022). Pembelajaran *online*, *e-learning*, hingga kursus *virtual* merupakan bukti nyata bahwa teknologi memungkinkan kita untuk dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa batasan geografis.

Meski pendidikan sudah diakui sebagai hak mendasar untuk seorang individu, namun tidak semua individu memiliki akses yang sama dalam mendapatkan sebuah pendidikan. Ketimpangan pendidikan masih menjadi fenomena global, dimana banyak anak-anak dan orang dewasa tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas karena faktor ekonomi, politik dan sosial, terutama di negara-negara berkembang sehingga isu tentang ketidakmerataan pendidikan khususnya di negara berkembang masih mendapat perhatian penuh dari berbagai kalangan (Anwar, 2022). Selain ketimpangan pendidikan, rendahnya minat literasi masyarakat juga masih menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Bulkis & Amelia, 2024). Pada tahun 2015, *Program for International Student Assessment (PISA)* melaporkan bahwa angka literasi Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara, serta kurang dari 50% siswa berusia 15 tahun di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca yang minimum dan kurang dari sepertiga yang memiliki kemampuan minimum dalam matematika. Berdasarkan evaluasi PISA 2015, Indonesia masih memiliki prestasi yang tergolong lemah, terutama di bidang matematik yang

menempatkannya pada posisi ke-69 dari 76 negara yang diteliti. Hal ini mengindikasikan kemampuan penyelesaian matematika siswa di Indonesia masih sangat rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia masih belum sepenuhnya optimal dalam menyikapi tingkat literasi Indonesia yang masih tergolong rendah. Menurut Kurniawati (2022), Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan terbagi menjadi dua jenis yaitu masalah mikro seperti permasalahan yang ditimbulkan oleh suatu sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan, seperti ketidakefektifan kurikulum yang sedang dijalankan dalam proses pembelajaran dan masalah makro yaitu permasalahan yang ditimbulkan dari proses pendidikan yang lebih luas dan mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kota Bekasi. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) merupakan salah satu model lembaga pendidikan formal setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikembangkan oleh yayasan swasta. Dalam proses pembelajarannya, Madrasah Aliyah Swasta menggunakan konsep pembelajaran yang menekankan pada pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 dan 18 November 2024 pada siswa kelas X dan XI yang berjumlah lima orang, diketahui bahwa sekolah tersebut menggunakan metode pembelajaran yang menekankan para siswa untuk membaca dan membuat ringkasan dari materi yang telah tertera pada masing-masing buku pelajaran. Hasil wawancara studi pendahuluan untuk variabel kesadaran metakognitif pada dimensi pengetahuan tentang kognisi, diketahui dari lima siswa sebanyak satu siswa tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri dalam proses pembelajaran, tiga siswa tidak memahami kekurangan diri dalam proses pembelajaran dan satu siswa tidak memahami kelebihan diri dalam proses pembelajaran. Empat dari lima siswa sudah memahami strategi belajar yang tepat untuk memahami materi pelajaran, dan tidak mengetahui tujuan dari strategi belajar yang digunakan. Satu dari lima

siswa merasa tidak mengetahui cara untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Pada dimensi regulasi kognitif, didapatkan hasil bahwa empat dari lima siswa sudah mengetahui tujuan belajarnya secara umum, sudah mengetahui pengelolaan waktu belajar di rumah, lingkungan seperti apa yang sesuai untuk menjaga fokus dalam belajar dan mengetahui cara menghafal serta memahami materi yang diajarkan guru. Namun, terdapat satu dari lima siswa yang merasa belum mengetahui tujuan belajarnya. Serta, satu dari lima siswa lainnya merasa tidak mengetahui cara yang tepat untuk menghafal dan memahami pelajaran.

Hasil wawancara studi pendahuluan untuk variabel stres akademik pada aspek tekanan belajar, diketahui bahwa tiga dari lima siswa merasa adanya tekanan belajar yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Satu dari lima siswa merasa adanya tekanan belajar namun tidak terlalu mempengaruhi proses belajarnya karena dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman-temannya. Serta satu dari lima siswa merasa tidak mengalami tekanan belajar apapun. Pada aspek beban tugas, diketahui bahwa satu dari lima siswa merasa beban tugas yang dialami bukan karena tugas yang menumpuk, melainkan karena tugas yang diberikan tidak dijelaskan terlebih dahulu dan berakibat subjek kebingungan mengerjakannya, satu dari lima siswa lain merasa beban tugas yang ada di sekolah membuat siswa kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, satu dari lima siswa lainnya merasa beban tugas di sekolah tersebut sangat berat karena siswa tidak memahami pembelajaran dan dua dari lima siswa lain merasa masih dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Pada aspek kekhawatiran terhadap nilai diketahui bahwa, satu dari lima siswa merasa adanya tuntutan dari salah satu orang tuanya terhadap batas nilai yang harus didapatkan tetapi siswa merasa malas untuk belajar, satu dari lima lain siswa merasa beberapa kali ada kekhawatiran terhadap nilai yang didapatkan tetapi tidak setiap saat, satu dari lima siswa lainnya merasa sedikit khawatir dengan nilai yang didapatkan pada mata pelajaran yang dirasa sulit, satu dari lima siswa tidak terlalu mengkhawatirkan nilainya serta satu siswa lain merasa khawatir dengan nilai yang akan didapatkannya karena subjek merasa

kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan cara pembelajaran. Pada aspek ekspektasi diri diketahui bahwa satu dari lima tidak memiliki ekspektasi kepada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan nilai yang didapatkan, empat dari lima siswa memiliki ekspektasi terhadap dirinya sendiri, dua siswa sudah dapat meregulasi kekecewaan yang didapatkan ketika nilai yang didapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi dirinya, satu siswa merasa ekspektasi diri yang dimilikinya membuat siswa tersebut menjadi terlalu menekan diri agar selalu mendapatkan nilai yang bagus dan merasa lelah dengan hal itu, dan satu siswa lainnya memiliki ekspektasi diri untuk masa depannya. Pada aspek keputusan, tiga dari lima siswa sudah dapat mengelola rasa sedihnya ketika merasa putus asa dalam proses pembelajaran, satu dari lima siswa lain merasa putus asa pada mata pelajaran yang sulit, dan satu siswa lainnya tidak pernah merasa putus asa dalam mengerjakan tugas.

Hasil wawancara studi pendahuluan variabel kemampuan pemecahan masalah pada aspek *problem solving confidence* atau kepercayaan diri siswa ketika menghadapi permasalahan, dua dari lima siswa akan menangis terlebih dahulu dan akan bercerita kepada orang tua dan teman-temannya setelah merasa tenang, tiga dari lima siswa lainnya sudah dapat memikirkan hal-hal yang dapat dilakukan saat menghadapi permasalahan. Satu siswa sudah sedikit memahami akan bertindak seperti apa saat ada masalah, satu siswa lain sudah dapat memikirkan hal-hal yang harus dilakukan saat menghadapi permasalahan, satu siswa lainnya sudah dapat mengetahui dan menjabarkan dengan pasti hal-hal apa saja yang akan dilakukan ketika menghadapi sebuah permasalahan. Pada aspek *the approach avoidant style* atau kecenderungan siswa untuk menjauhi atau mendekati permasalahan, dua dari lima siswa memiliki kecenderungan untuk menghindari permasalahan, satu dari lima siswa kebingungan untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dipikirkan ketika ingin menyelesaikan sebuah permasalahan, satu dari lima siswa lain memiliki kecenderungan untuk menghadapi sebuah permasalahan, dan satu dari lima siswa lainnya dapat berpikir secara positif hikmah dari sebuah masalah yang dihadapi dan memiliki kecenderungan untuk menghadapi sebuah permasalahan. Pada aspek *personal*

control atau kontrol diri siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, untuk mengetahui sebuah kebenaran, satu dari lima siswa akan mencari tahu sendiri sebuah kebenaran dari suatu permasalahan, tidak mempercayai orang lain, akan konsultasi dengan orang tuanya untuk mendapatkan ide dalam memecahkan sebuah masalah, serta mencoba ide yang diberikan oleh orang lain secara satu persatu. Satu dari lima siswa akan mencari tahu sendiri kebenaran dari suatu permasalahan dengan lebih detail dan mencari dari sumber-sumber lain, siswa tersebut juga sudah dapat memikirkan ide dan menyusun rencana untuk mengatasi permasalahan dan mencegah permasalahan tersebut kembali muncul. Satu dari lima siswa lain berusaha untuk memikirkan penyelesaian masalahnya sendiri. Satu dari lima siswa lainnya mengalihkan fokusnya untuk bermain saat sedang mengalami masalah dan akan bergantung pada orang lain saat sedang mengalami masalah. Satu dari lima siswa lain akan diam saat dihadapkan oleh sebuah permasalahan dan memfokuskan pikirannya pada diri sendiri.

Sebagai bagian dari masyarakat yang produktif, siswa yang merupakan remaja juga memiliki peranan penting dalam proses terciptanya masyarakat yang berdaya guna. Mönks, Knoers dan Haditono (Khairat & Adiyanti, 2015) membagi masa remaja ke dalam tiga tahapan yaitu, masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir yaitu pada usia 12 hingga 21 tahun. Dalam setiap tahapan perkembangan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Menurut Plato, kemampuan nalar seseorang dimulai pada masa remaja (Yudiar, 2021). Kemampuan nalar pada remaja melibatkan proses metakognitif yang mendukung remaja dalam proses belajar.

Flavell (Choirudin & Sahlan, 2023) mendefinisikan metakognitif sebagai pengetahuan tentang kognisi dan observasi aktif, kontrol dan mengatur proses kognitif. Hal ini juga mengacu pada kemampuan individu untuk memilih strategi berpikir terbaik dalam menyelesaikan sebuah tantangan. Metakognitif membutuhkan setidaknya dua komponen yang terjadi selama proses berpikir, yaitu keterampilan menyadari proses metakognisi dengan merefleksikan diri

secara efektif (*knowledge of cognition*) dan keterampilan berpikir secara mandiri dengan menerapkan strategi yang tepat pada waktu yang tepat (*regulation of cognition*) (Febrina dkk., 2019).

Kesadaran metakognitif adalah sebuah bentuk kesadaran dimiliki oleh siswa dalam menyadari proses berpikir dan menentukan strategi belajarnya untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran (Marhaendra dkk., 2021). Kesadaran metakognitif berperan penting dalam proses pengajaran, ada dua faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif siswa yaitu, faktor eksternal berupa sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kesempatan dalam mengutarakan pendapat, dan keaktifan siswa dalam kelas, serta faktor internal yang meliputi kemampuan siswa dalam menyusun strategi belajar yang efektif dan kemampuan mengingat siswa terhadap mata pelajaran yang dikuasai (Sugiharto dkk., 2020). Kesadaran metakognitif diperlukan dalam setiap kegiatan yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi seperti, mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pelajaran ilmu pasti maupun soal-soal pelajaran yang menggunakan daya imajinasi.

Tingkat kesadaran metakognitif yang berbeda pada setiap siswa menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Dalam menghadapi berbagai tuntutan pelajaran, siswa tentunya harus memiliki strategi khusus dalam menyikapi hal tersebut. Namun tidak jarang, siswa belum mampu untuk menyusun strategi pembelajaran secara optimal. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab siswa merasa tidak mampu dalam menghadapi berbagai tuntutan dalam proses pembelajaran. Dalam masa remaja, penyebab stres pada seseorang mengalami peningkatan. Selaras dengan hal tersebut, pandangan Hall (Angraini dkk., 2021) terkait badai dan stres (*storm and stress view*), menyatakan bahwa masa remaja dengan rentang usia 12 hingga 23 tahun mengalami banyak pergolakan emosional yang meliputi konflik dan perubahan suasana hati. Stres merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa tertekan dalam menghadapi permasalahan dan merasa tidak sanggup untuk menghadapi permasalahan tersebut (Gamayanti & Syafei, 2018). Sun, dkk. (2011) menjelaskan bahwa stres akademik merupakan perasaan tertekan yang dirasakan oleh siswa dalam

menghadapi berbagai tuntutan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Khilma & Utami (2024), menunjukkan bahwa sebesar 70% siswa SMA di daerah Jogja mengalami permasalahan stres akademik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Sarıçam dkk., 2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesadaran metakognitif dengan *educational stress* pada siswa SMP di Turki. Dengan begitu, penelitian terdahulu ini menjadi landasan peneliti dalam melakukan penilaian bahwa *educational stress* pada siswa memiliki signifikansi terhadap kesadaran metakognitif yang dimiliki oleh siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik cenderung merasa tertantang ketika dihadapkan pada persoalan yang lebih kompleks, sedangkan pada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik cenderung kesulitan dalam menghadapi hal tersebut dan pada akhirnya akan membuat siswa menjadi malas dalam mengikuti pelajaran. Siagian, dkk. (2022) menyatakan bahwa perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada siswa disebabkan oleh tingkat kesadaran metakognitif yang berbeda pada setiap siswa. Dengan menerapkan kesadaran metakognisi, siswa dapat dilatih untuk memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah (*problem solving skill*), mengumpulkan dan memilih informasi, dan mempersiapkan diri untuk berbagi informasi dengan orang lain dengan melakukan pengawasan dan perencanaan. Tidak hanya dalam stres akademik, kesadaran metakognitif juga dapat mempengaruhi kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving skill*) yang dimiliki oleh siswa. Pada remaja proses penyelesaian masalah seringkali melibatkan campur tangan pihak lain karena pada dasarnya remaja masih memiliki ketergantungan pada lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan pertemanan. Namun, hal tersebut tidak jarang membuat siswa menjadi tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik dan menimbulkan permasalahan baru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sarıçam dkk., 2017) menyelidiki hubungan antara metakognisi, *educational stress* dan *school burnout* serta peran

mediator kesadaran metakognitif dalam hubungan antara *educational stres* dan *school burnout* dengan jumlah sampel 303 siswa dipilih dari siswa kelas 7 dan 8 dengan rata-rata usia 13, 14 dan 15 tahun di sekolah menengah di Ağrı, Turki menggunakan alat ukur *Junior Metacognitive Awareness Inventory*, *Educational Stres Scale* dan *School Burnout Scale* dalam melakukan pengambilan data. Diketahui bahwa secara analisis korelasional, ada korelasi statistik yang signifikan antara kesadaran metakognisi, *educational stres* dan *school burnout*. Dalam analisis regresi bertahap, kesadaran metakognisi adalah mediator dalam hubungan antara *educational stres* dan *school burnout*, serta *educational stres* menjadi variabel prediktor terkuat dari *school burnout*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Alindra dkk., 2019), dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kesadaran metakognitif antara siswa yang belajar dengan pendekatan RME dan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional; serta menjelaskan pengaruh kesadaran metakognitif terhadap pemecahan masalah siswa kemampuan dalam menerapkan pendekatan RME. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas tujuh SMP Negeri Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan *Metacognitive Awareness Inventory Junior* kuesioner (Jr-MAI) dan tes akhir dirancang berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif siswa yang belajar dengan pendekatan RME mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional; dan terdapat pengaruh positif antara kesadaran metakognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan penerapan pendekatan RME. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik pula. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat kesadaran metakognitif yang positif berhubungan secara signifikan pada kemampuan penyelesaian masalah yang dimiliki.

Minimnya literatur terkait pengaruh stres akademik dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kesadaran metakognitif membuat penelitian ini

perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pada variabel terkait yaitu, stres akademik, kemampuan pemecahan masalah dan kesadaran metakognitif. Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Sarıçam dkk., 2017) tentang metakognitif, stres akademik dan *school burnout*, penelitian tersebut dilakukan di Ağrı, Turki dengan subjek penelitian kelas VI dan VII, sedangkan pada penelitian ini tidak membahas variabel *school burnout*, penelitian ini dilakukan di kota Bekasi, Indonesia dan menggunakan subjek penelitian siswa SMA. Penelitian yang dilakukan oleh (Alindra dkk., 2019) membahas tentang kesadaran metakognitif antara siswa yang belajar dengan pendekatan RME dan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional; serta menjelaskan pengaruh kesadaran metakognitif terhadap pemecahan masalah siswa kemampuan dalam menerapkan pendekatan RME dilakukan pada siswa kelas tujuh SMP, sedangkan pada penelitian ini tidak membahas tentang variabel pendekatan RME dan menggunakan subjek penelitian yaitu siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan kesadaran metakognitif?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan penyelesaian masalah dengan kesadaran metakognitif?
3. Apakah terdapat pengaruh antara stres akademik dan kemampuan penyelesaian masalah terhadap kesadaran metakognitif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memahami hubungan antara stres akademik dengan kesadaran metakognitif.

2. Memahami hubungan antara kemampuan penyelesaian masalah dengan kesadaran metakognitif.
3. Menjelaskan pengaruh antara stres akademik dan kemampuan penyelesaian masalah terhadap kesadaran metakognitif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan psikologi, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan terkait stres akademik dan kemampuan penyelesaian masalah terhadap kesadaran metakognitif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menyusun dan mengelola proses pembelajaran di kelas serta mengembangkan potensi belajar yang dimiliki siswa dengan menghubungkan fenomena stres akademik dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan tingkat kesadaran metakognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini menjadi pengingat untuk orangtua, siswa dan pengajar agar dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya fenomena stres akademik, kemampuan penyelesaian masalah dan kesadaran metakognitif bagi para siswa.

- c. Bagi Pembaca

Dengan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan informasi terkait penerapan ilmu pengetahuan dalam penelitian yang dibawah oleh psikologi perkembangan dan pendidikan serta memberikan gambaran terkait pengaruh stres akademik dan kemampuan pengambilan keputusan terhadap kesadaran metakognitif serta diharapkan dapat memberikan

informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan